

**ANALISIS KEPEMIMPINAN SPIRITUAL PENDETA DI HKBP  
SIMANUNGKALIT RESORT SIPOHOLON 1**

**Arju Priandi Silalahi<sup>1</sup>**

Prodi Kepemimpinan Kristen/Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**Greceinovitria Butar-butur<sup>2</sup>**

Prodi Kepemimpinan Kristen/Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**Adi Suhenra Sigiro<sup>3</sup>**

Prodi Kepemimpinan Kristen/Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**email:**[arjusilalahi78@gmail.com](mailto:arjusilalahi78@gmail.com)

**Abstract**

This study aims to explore and analyze the forms of spiritual leadership practiced by the Pastor at HKBP Simanungkalit Resort Sipoholon I and its impact on the congregation. Qualitative methods were used to collect data through in-depth interviews with the pastor, church teachers, deaconesses, biblevrouw, sintua, and the congregation. The results show that the pastor not only carries out formal duties but also is present in the real life of the congregation through shepherding, faith formation, consistent living example, teaching the Word, administering the sacraments, and active prayer. This service creates faith growth, stronger church unity, and intimate emotional-spiritual relationships among the congregation. The pastor also successfully implements the values of love, justice, and humility in his comprehensive ministry. The pastor's spiritual leadership has a significant impact on faith growth, active engagement, and strengthening the fellowship of the congregation at HKBP Simanungkalit Resort Sipoholon 1.

Keywords : Analysis, Spiritual Leadership, Pastor.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menelusuri dan menganalisis bentuk kepemimpinan spiritual yang dipraktikkan oleh Pendeta di HKBP Simanungkalit Resort Sipoholon I dan dampaknya terhadap jemaat. Metode kualitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam bersama pendeta, guru huria, diakones, biblevrouw, sintua, dan jemaat, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendeta tidak hanya melaksanakan tugas formal, tetapi juga hadir dalam kehidupan nyata jemaat melalui penggembalaan, pembinaan iman, teladan hidup yang konsisten, pengajaran Firman, pelaksanaan sakramen, serta doa aktif. Pelayanan ini menciptakan pertumbuhan iman, kesatuan gereja yang lebih kuat, dan hubungan emosional spiritual yang akrab antar jemaat. Pendeta juga berhasil mengimplementasikan nilai kasih, keadilan, dan kerendahan hati dalam pelayanan yang menyeluruh. Kepemimpinan spiritual

pendeta berdampak nyata pada pertumbuhan iman, keterlibatan aktif, serta penguatan persekutuan jemaat di HKBP Simanungkalit Resort Sipoholon 1.  
Kata kunci: Analisis, Kepemimpinan Spiritual, Pendeta.

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang kepemimpinan, maka akan selalu berhubungan dengan proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan adalah “kemampuan yang dipunyai seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran”.<sup>1</sup> Seorang pemimpin Kristen juga memiliki tanggung jawab untuk mencontohkan kepemimpinan yang dapat mendorong perkembangan spiritual yang positif dalam komunitas yang dipimpinnya. Sebagai Pemimpin Kristen diharapkan untuk membimbing dan menunjukkan contoh yang tepat kepada pengikutnya.<sup>2</sup> Prajogo menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus menjadi teladan dan inspirasi dalam segala hal, baik dalam perbuatan dan pengajaran yang dilakukan setiap hari. Satu-satunya yang layak untuk dilakukan oleh para pemimpin agar menjadi teladan dan inspirasi adalah hidup sesuai dengan firman Tuhan sehingga hal tersebut dapat ditiru oleh para pengikutnya. Serta seorang pemimpin juga harus mempunyai sebuah kedewasaan rohani yang dapat dilihat dari iman dan ketaatannya kepada Tuhan, sehingga dapat mempengaruhi kehidupan rohani dari para pengikutnya.<sup>3</sup> Bonhoeffer menegaskan bahwa spiritualitas Kristen yang ideal melibatkan ketaatan kepada kehendak Tuhan, bahkan dalam situasi yang menuntut pengorbanan besar. Pemimpin Kristen ideal selalu mengikuti panggilan Allah dengan sepenuh hati, meskipun kadang harus berhadapan dengan kesulitan atau penderitaan.<sup>4</sup> Kepemimpinan spiritual menyentuh kebutuhan mendasar pemimpin dan pengikut untuk kelangsungan hidup spiritual melalui panggilan-suatu perasaan bahwa hidup seseorang memiliki makna dan membuat perbedaan dan keanggotaan-suatu perasaan bahwa seseorang dipahami, dihargai, dan diterima tanpa syarat.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Lelo Sintani et al., “Dasar Kepemimpinan,” *Yayasan Cendikia Mulia Mandiri*, 2022, 1-128.

<sup>2</sup>Yowe Philipus Yonathan dan Sutikto Daud Manno, “Prinsip Pemimpin Kristen: Analisa Teologis 1 Petrus 5:1-11,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6 (2023): 164–175, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/i%0Aindex.php/phr/index>.

<sup>3</sup>Natanael S. Prajogo, “Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21.

<sup>4</sup>D. Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*. (SCM Press., 1959): 172.

<sup>5</sup>Norudin Mansor et al., “Relationship between spiritual leadership and organizational commitment in Malaysians’ oil and gas industry,” *Asian Social Science* 9, no. 7 (2013): 179–191, <https://doi.org/10.5539/ass.v9n7p179>.

Dalam konteks gereja, pendeta memegang peran penting sebagai pemimpin spiritual yang membentuk dan memelihara pertumbuhan iman jemaat. Kepemimpinan spiritual pendeta tidak hanya mencakup fungsi pengajaran dan administratif, tetapi menuntut integritas, kedekatan dengan Tuhan, serta keteladanan hidup yang memungkinkan jemaat untuk bertumbuh secara rohani. Gaya kepemimpinan ini harus berakar pada nilai-nilai rohani seperti kasih, kesetiaan, kerendahan hati, dan pelayanan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran fokus pendeta dari fungsi rohani ke administratif, yang dapat mengurangi pengaruh spiritual terhadap jemaat. Oleh karena itu, penting bagi pendeta untuk tetap menjadi pembimbing rohani yang hidupnya mencerminkan hubungan erat dengan Allah dan mampu mengarahkan jemaat menuju pertumbuhan iman yang sejati.

HKBP Simanungkalit Resort Sipoholon 1 adalah salah satu resort yang memiliki jumlah jemaat cukup banyak dan aktif dalam pelayanan. Namun, di tengah aktivitas gereja yang berjalan, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana peran dan praktik kepemimpinan spiritual pendeta dijalankan dalam konteks lokal ini. Apakah pendeta benar-benar menjadi pemimpin spiritual ataukah hanya menjalankan fungsi-fungsi struktural semata? Oleh karena itu, penting untuk menganalisis secara lebih mendalam kepemimpinan spiritual Pendeta di HKBP Simanungkalit Resort Sipoholon 1. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana pendeta menjalankan peran spiritualnya, nilai-nilai apa saja yang menjadi dasar pelayanannya, serta dampaknya terhadap kehidupan rohani jemaat. Kepemimpinan spiritual pendeta yang efektif harus mampu menginspirasi jemaat untuk hidup dalam kebenaran, menjadi terang dan garam bagi dunia, serta berkomitmen dalam pelayanan dan kesetiaan kepada Kristus. Pendeta yang memiliki kualitas kepemimpinan spiritual seperti ini akan menjadi pendorong utama transformasi jemaat. Dalam realitas pelayanan, setiap gereja menghadapi dinamika dan tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian kontekstual yang menggambarkan realitas yang dihadapi di HKBP Simanungkalit Resort Sipoholon 1 secara khusus. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan masukan yang aplikatif bagi peningkatan kualitas pelayanan gereja. Penelitian ini juga menjadi penting karena dapat memberikan gambaran sejauh mana kepemimpinan spiritual telah menjadi bagian dari identitas pelayanan seorang pendeta. Dengan kata lain, apakah kepemimpinan spiritual hanya menjadi konsep ideal atau sudah menjadi praktik nyata dalam kehidupan pelayanan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif untuk menganalisis kepemimpinan spiritual pendeta di HKBP Simanungkalit Resort 1. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk menganalisis kepemimpinan spiritual pendeta di HKBP Simanungkalit Resort dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya.<sup>6</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam, terhadap objek yang diteliti dan dokumentasi Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang naturalistic, karena penelitian yang dilakukan secara alamiah dan menekankan pada deskripsi secara alami,<sup>7</sup> kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Lokasi Penelitian**

Gereja HKBP Simanungkalit Ressort Sipoholon 1 berlokasi di Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Gereja ini menjadi pusat kehidupan rohani bagi jemaatnya yang berjumlah 320 keluarga dengan total populasi sebanyak 2.325 jiwa. HKBP Simanungkalit bermula dari wilayah Dolok Imun di Sipoholon, dihuni oleh keturunan Ujungtinumpak. Injil mulai disebarkan pada 7 Mei 1870 oleh Ephorus Nommensen dan Pdt. August Mohri. Tahun 1873, dua guru, Epharaem Lumbantobing dan Bartimeus Panggabean, membina jemaat secara intensif. Pada Minggu Jubilate, 2 Mei 1881, diadakan ibadah pertama yang menandai berdirinya HKBP Simanungkalit, dipimpin oleh Pdt. Mohri dan didukung oleh para tokoh seperti Raja Wilhem dan Raja Zakharias Simanungkalit. Gereja berkembang pesat dengan semangat kebersamaan dan pelayanan, dan kini menjadi bagian dari Resort Sipoholon 1.

### **Statistik Jemaat :**

- Kaum Bapak : 215 orang
- Kaum Ibu : 273 orang
- Laki – Laki : 529 orang

---

<sup>6</sup>Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020,137.

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019): 9.

- Perempuan : 559 orang
- Pemuda : 325 orang
- Remaja : 126 orang
- Lansia : 159 orang
- Sekolah Minggu : 149 orang

Pendeta yang memimpin Gereja HKBP Simanungkalit adalah Pendeta Agus Lumbantobing M.Div. Dalam kepemimpinannya, beliau didampingi oleh Guru Huria Dody Kasih Napitupulu S.Pd,K, Diakones Doris Hepi Arnita Sinaga S,Ag dan Bibelvrou Labora Simanjuntak S,Ag. Terdapat juga 14 penatua dan 2 calon penatua yang berperan dalam mendukung kegiatan gereja dan pelayanan kepada jemaat.

### **Visi Misi HKBP**

**Visi:** Menjadi Berkat Bagi Dunia

**Misi:** Menjadikan Murid Kristus Pelaku Firman

1. Beribadah kepada Allah Tri Tunggal Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan bersekutu dengan saudara-saudara seiman.
2. Mendidik jemaat supaya sungguh-sungguh menjadi anak Allah dan warga negara yang baik.
3. Mengabarkan Injil kepada yang belum mengenal Kristus dan yang sudah menjauh dari gereja.
4. Mendoakan dan menyampaikan pesan kenabian kepada masyarakat dan Negara.
5. Menggarami dan menerangi budaya Batak, Indonesia dan Global dengan Injil.
6. Memulihkan harkat dan martabat orang kecil dan tersisih melalui pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.
7. Membangun dan mengembangkan kerjasama antar gereja dan dialog lintas agama.
8. Mengembangkan penatalayanan (pelayan, organisasi, administrasi, keuangan, dan aset) dan melaksanakan pembangunan gereja dan lingkungan hidup.

## **HASIL TEMUAN**

### **Kepemimpinan Spiritual Pendeta di HKBP Simanungkalit**

### **Pengembangan dan Pemeliharaan Jemaat**

Pendeta bertanggung jawab menjaga jemaat agar tidak tersesat, membimbing mereka dalam iman, serta memelihara kesatuan persekutuan sebagai gembala rohani. Pendeta Agus Lumbantobing menyatakan bahwa kepemimpinan spiritual bukanlah soal otoritas seperti manajer, melainkan menjadi "panogu-nogu" (penuntun), menyatu dengan jemaat, mengenal kebutuhan mereka, dan membawa mereka kepada kasih Allah. Pendeta berperan sebagai gembala yang hadir bukan hanya di mimbar, tetapi di tengah kehidupan jemaat.<sup>8</sup>

“Pelayanan itu seperti ini, yang pertama sekali, Pimpinan di gereja pelayan di gereja itu sebagai hamba, itu nya posisi nya, bukan seperti menejer, dalam bahasa batak dia itu panogu nogu on dalam bahasa indonesia nya itu menuntun, mengajak, jadi pemimpin di pelayanan itu kan, posisi nya dia harus menyatu dengan jemaat, harus mengenal jemaat, kebutuhan dia apa dalam hal gejolak tentang hati dia, contohnya kan gimana lah tentang spiritual dia itu, kenapa bisa terjadi kemalasan ibadah itu, kemudian mau tawar hati, jadikan gak gampang untuk mengembalikan dia untuk semangat tapi kita harus bisa mengajak dia bagaimana dalam hidup nya itu penuh dengan kasih Allah, jadi kalau seorang pemimpin itu di tengah tengah parhalado juga, tidak bisa langsung kita vonis dia pelayan itu harus seperti ini, tapi harus didasari juga bagaimana dia untuk betul betul mampu menunjukkan dia dalam waktu yang mungkin di sela sela aktivitas dia dalam melakukan pelayanan, lebih parah lagi sintua ini kan, karena beban dalam hidup nya mereka itu gak gampang yang kita tahu, kebutuhan mereka, jadi kalau di katakan kepemimpinan spiritual dalam pelayanan. jadi harus di pelajari kehidupan budaya hal hal sosial dalam kita melayani.”<sup>9</sup>

Menurutnya, seorang pemimpin spiritual adalah pelayan yang menyatu dengan jemaat, mengerti kebutuhan mereka, serta menuntun mereka kembali kepada kasih Allah. Ia menegaskan bahwa pemimpin rohani tidak boleh memvonis jemaat atau pelayan secara sepihak, melainkan harus memahami latar belakang sosial, budaya, dan spiritual jemaat sebelum memberi bimbingan. Pendeta juga menekankan pentingnya nilai-nilai kasih, keadilan, dan kerendahan hati. Kasih diwujudkan melalui diakonia, yakni melayani tanpa membedakan status ekonomi jemaat. Keadilan tampak dari sikapnya yang memperlakukan semua jemaat secara sama dan mendengarkan semua pihak dalam setiap persoalan.

---

<sup>8</sup>Agus Lumbantobing, wawancara tanggal 07 Juni 2025, pada pukul 13.40 Wib.

<sup>9</sup>Agus Lumbantobing, wawancara tanggal 07 Juni 2025, pada pukul 13.40 Wib.

Kerendahan hati ia tunjukkan dengan menerima masukan dari jemaat, termasuk dari anak muda, dan mengakui kesalahan bila perlu.

Senada dengan hal tersebut, Dody melihat bahwa pendeta dengan hati, dan memimpin spiritual jemaat, pendeta melakukan unjungan kunjungan kasih, mendokana jemaat dan mau bertanya dan mendengarkan keluh kesah jemaat.

.....jadi kalau pribadi ku melihat terlebih spiritualitas, sungguh luar biasa, karena amang itu memimpin memang benar benar dengan hati ya, kenapa saya bilang begitu, karena di masa amang ini kalau ada jemaat yang mau menikah, jadi perempuan nya dari sini mau berangkat untuk kepernikahan di kampung calon suami gitu, amang pendeta kita pasti datang ke rumah nya walaupun jam berapa pun itu pasti amang pendeta datang untuk mendoakan, supaya acara lancar perjalanan selamat dan sehat sehat, jadi dari situ pun suatu bukti bahwa amang itu memang benar benar memimpin spiritual jemaat yang ada disini, kemudian sering melakukan kunjungan kerumah jemaat jemaat, kalau bahasa lain nya silaturahmi atau mendoakan diluar partangiangan ya jadwal jadwal pelayanan diluar partangiangan sering kunjungan – kunjugan dan kadang juga membawa beberapa pelayan juga, istilahnya bukan cuman kunjungan minum kopi, tapi berbicara keluh kesah mereka baru mau pulang berdoa jadi ada juga untuk lansia ada juga kunjungan kunjungan, itu di luar gereja ya, kalau di dalam gereja sama juga ya kalau ada jemaat yang sakit antusias untuk mengunjungi mendoakan, kalau ada yang meninggal juga seperti itu membuat penghiburan di keluarga yang berduka, baru ketika dalam pungan pun ada persoalan persoalan, amang itu siap untuk menjembatani dan mendoakan mereka, jadi kepemimpinan amang pendeta dalam memimpin gereja ini terlebih di spiritualitas nya cukup luar biasalah kalau menurut pribadi ku.<sup>10</sup>

Panataran menyampaikan bahwa pendeta berperan dengan baik, dalam hal penerapan pelayanan baik untuk penatua maupun jemaat, serta menunjukkan nilai nilai kristen serta melakukan kunjungan kunjungan kerumah jemaat untuk mengajak agar jemaat tekun dalam beribadah, serta sering membuat kebaktian ibadah terkhusus pada orang tua yang sudah tidak dapat lagi mengikuti ibadah kegereja. Hotmauli menyampikan bahwa pendeta memperhatikan

---

<sup>10</sup>Dody Kasih Napitupulu, wawancara tanggal 08 Juni 2025, pada pukul 13.41 Wib

semua jemaat nya termasuk juga dalam kegiatan seperti ibadah, acara berduka, dan acara menikah serta bagi orang yang sakit.

peran amang pendeta Agus Lumbantobing selama menjabat pendeta resort untuk sama sama sintua bagus, cara penerapan masalah pelayanan penerapan untuk sintua untuk melayani sama jemaat bisa di terima pikiran dengan hati, sama jemaat juga begitu, cuman apa adanya lah, sekedar pemberitahuan dan pertanyaan yang di ajukan sama amang itu, hanya itu nya, di luar dari pada pertanyaan jemaat tidak pernah mencampuri urusan urusan yang lain. kalau nilai Kristen nya pasti terlihat lah, terkadang sering ada kunjungan kerumah Jemaat sering di bikin kayak apalah bagaimana seorang jemaat HKBP tekun beribadah, sering buat kebaktian ibadah, apa lagi ke orang yang udah tua yang sudah tidak bisa lagi mengikuti ibadah di gereja<sup>11</sup>

baiklah dek, alasan nya kenapa karena amang itu semua nya di perhatikan jemaat itu, ya bagaimana lah dia sebagai seorang pelayan tugas nya ya melayani, baik nya amang itu melayani, karena kita melihat dalam partamiangan, bagi orang yang meninggal, bagi orang yang menikah, bagi orang yang sakit. <sup>12</sup>

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual pendeta di HKBP Simanungkalit berhasil menciptakan suasana jemaat yang tumbuh secara rohani, merasa diperhatikan, dan hidup dalam komunitas dengan kasih dan keterbukaan. Karakteristik kepemimpinan dalam jemaat ini mencerminkan unsur-unsur pelayanan Kristen yang ideal: menyatu dengan jemaat, mendengarkan, melayani dengan hati, adil, rendah hati, dan aktif dalam pemeliharaan jemaat.

### **Firman, Sakramen, Doa dan Kesatuan Gereja**

Pendeta setia memberitakan firman Tuhan (PL dan PB), memberi pengajaran, nasihat, teguran, serta melaksanakan Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus dengan penuh tanggung jawab. Serta pendeta tekun mendoakan jemaat, menjaga kerukunan dengan sesama pelayan dan warga jemaat, serta membangun persekutuan yang inklusif dan penuh kasih.

Berbagai program dilakukan pendeta untuk mendukung pertumbuhan rohani jemaat, seperti pengiriman renungan harian melalui media sosial, kegiatan persekutuan, pelayanan disektor, pembentukan kelompok kategorial, hingga pelayanan diakonia melalui pemberian

---

<sup>11</sup>Panataran Simanungkalit, Wawancara tanggal 12 Juni 2025,pada pukul 11.06 Wib.

<sup>12</sup>Hotmauli Simorangkir, Wawancara tanggal 12 Juni 2025,pada pukul 13.11 Wib

beasiswa. Keterlibatan dalam program-program ini dianggap meningkatkan kedewasaan iman dan kebersamaan jemaat. Ia senantiasa mendoakan jemaat, baik dalam kebaktian umum maupun dalam kunjungan pribadi. Melalui doa, pendeta meneguhkan jemaat dalam pergumulan mereka. Di sisi lain, pendeta berusaha menjaga kerukunan dengan sesama pelayan dan warga jemaat, serta membangun persekutuan yang inklusif. Dengan cara ini, kesatuan gereja tetap terpelihara, dan jemaat dapat merasakan kasih Allah yang nyata dalam kehidupan bergereja.

“Ya setiap malam kirim renungan, terus membuat kegiatan kegiatan kerohanian di gereja, melalui media sosial, untuk kirim renungan, kemudian mendorong jemaat untuk rajin ikut kebaktian, baik yang Minggu maupun persekutuan di sektor. Lewat itu kan mereka dapat firman, dan bisa saling menguatkan juga. Lalu, mengajak mereka untuk ikut dalam pelayanan. Misalnya, paduan suara. Soalnya waktu mereka terlibat, mereka juga bertumbuh bukan cuma rohani, tapi juga secara pribadi. Belajar tanggung jawab, kerja sama, dan kasih.”<sup>13</sup>

Senada dengan hal itu, Dody dan Labora menyampaikan bahwasanya pendeta juga mendukung pertumbuhan rohani jemaat dengan beberapa program seperti mengunjungi orang-orang sakit, kerumah duka dan membuat peribadahan dan berdoa di rumah orang-orang yang sudah gogo atau lansia yang sudah sulit untuk pergi beribadah ke gereja dan bahwa pendeta juga membuat perkumpulan kaum ibu, kaum bapak, remaja naposo, dalam gereja.

“ya, kalau amang pendeta mendukung pertumbuhan rohani jemaat dengan menggunakan beberapa program huria disini ya, yang pertama tadi itulah, kunjungan orang-orang sakit kerumah orang duka jemaat kita, kemudian ada juga disini lansia yang sudah gogo yang artinya yang sudah sakit tapi dia masih mau ke gereja tapi dia tidak bisa melangkah kaki nya untuk beribadah ke gereja, jadi gereja juga membuat program itu untuk peribadahan di rumah yang bersangkutan dan di lingkungan jadi itu juga untuk membuat pertumbuhan rohani ya, kalau kita memikirkan pertumbuhan rohani jadi semua jemaat itu kalau di perhatikan pasti akan bertumbuh rohani nya jadi contohkan didoakan dia jadi itu salah satu untuk membuat jemaat itu bertumbuh dalam rohani dalam program program tersebut kan kemudian untuk ibadah ibadah PA juga itu di rangkum dalam program, yang kami laksanakan bersama-sama inang dikones, baru ada guru huria

---

<sup>13</sup>Agus Lumbantobing, wawancara tanggal 07 Juni 2025, pada pukul 13.40 Wib.

ada calon pendeta juga disini jadi kami bagi tugas sesuai arahan amang pendeta untuk menerapakan itulah tadi sala satu nya pertumbuhan roohani yang ada disini,”<sup>14</sup>

”itu lah tadi dalam mendorong pertumbuhan rohani nya dibuatkan nya perkumpulan kaum ibu kaum lansia, kaum bapak, remaja Naposo, sekolah minggu, di tengah gereja, baru itu lah untuk mendorong pertumbuhan iman nya juga itulah yang di buat tadi parheheon ni Ina saresort”<sup>15</sup>

Biblevrouw melihat bahwa kepemimpinan pendeta menunjukkan kepedulian khusus terhadap kaum perempuan dan keluarga. Pendeta aktif mendorong kegiatan-kegiatan yang membangun spiritualitas jemaat, seperti "Parheheon Ni Ina" se-resort pada masa paskah, yang mencakup kegiatan rohani dan olahraga. Menurut narasumber, inisiatif ini mencerminkan kepemimpinan yang mengayomi dan memperhatikan kebutuhan jemaat secara menyeluruh.

“Bagaimana, Kalau dari yang saya lihat, memang belum lama melayani bersama, menurutku baik nya kepemimpinannya amang itu, terkhusus kaum perempuan dan keluarga, kalau kaum perempuan ini, kan termasuk nya spiritualitas, membangun spiritualitas, di waktu paskah di buat nya parheheon ina satu resort jadi setelah di buat itu , ada berbagai macam kegiatan ada kegiatan rohani dan kegiatan olahraga, jadi di situ terlihat nya kepemimpinan amang pendeta yang mengayomi, terlebih lagi dari situ kita lihat berarti ada kepedulian amang itu untuk kaum ibu, atau jemaat, untuk seresort.”<sup>16</sup>

Senada dengan hal itu, Dody menyatakan bahwa pendeta menunjukkan kepemimpinan spiritual yang kuat dengan pendekatan yang penuh kasih dan tindakan nyata. Hal ini terlihat dari kesediaan pendeta hadir dalam situasi penting seperti sebelum keberangkatan pernikahan jemaat, kunjungan pribadi ke rumah jemaat, serta keterlibatan langsung dalam mendampingi lansia dan jemaat yang sakit.

“..., jadi kalau pribadi ku melihat terlebih spiritualitas, sungguh luar biasa, karena amang itu memimpin memang benar benar dengan hati ya, kenapa saya bilang begitu, karena di masa amang ini kalau ada jemaat yang mau menikah, jadi

---

<sup>14</sup>Dody Kasih Napitupulu, wawancara tanggal 08 Juni 2025, pada pukul 13.41 Wib.

<sup>15</sup>Labora Simanjutak, wawancara tanggal 07 Juni 2025, pada pukul 10.22 Wib

<sup>16</sup>Labora Simanjutak, wawancara tanggal 07 Juni 2025, pada pukul 10.22 Wib.

perempuannya dari sini mau berangkat untuk ke pernikahan di kampung calon suami gitu, amang pendeta kita pasti datang ke rumahnya walaupun jam berapa pun itu pasti amang pendeta datang untuk mendoakan, supaya acara lancar perjalanan selamat dan sehat sehat, jadi dari situ pun suatu bukti bahwa amang itu memang benar benar memimpin spiritualias jemaat yang ada disini, kemudian sering melakukan kunjungan kerumah jemaat jemaat, kalau bahasa lainnya silaturahmi atau mendoakan diluar partangiangan ya jadwal-jadwal pelayanan diluar partangiangan sering kunjungan – kunjungan dan kadang juga membawa beberapa pelayan juga, istilahnya bukan cuman kunjungan minum kopi, tapi berbicara keluh kesah mereka baru mau pulang berdoa jadi ada juga untuk lansia ada juga kunjungan kunjungan, itu di luar gereja ya, kalau di dalam gereja sama juga ya kalau ada jemaat yang sakit antusias untuk mengunjungi mendoakan, kalau ada yang meninggal juga seperti itu membuat penghiburan di keluarga yang berduka, baru ketika dalam pungan pun ada persoalan persoalan, amang itu siap untuk menjembatani dan mendoakan mereka, jadi kepemimpinan amang pendeta dalam memimpin gereja ini terlebih di spiritualitas nya cukup luar biasalah kalau menurut pribadi ku.”<sup>17</sup>

Pendeta menjaga waktu pribadinya dengan Tuhan melalui perenungan malam hari yang rutin. Menurut informan, hal ini berdampak langsung pada kepekaan rohani, keteguhan dalam mengambil keputusan, serta gaya pelayanan yang rendah hati dan menyentuh hati jemaat.

“Jadikan kalau kami memang sudah mengatur waktu untuk mempersiapkan untuk membuat renungan, secara umum itu gak pernah waktu pagi sampai sore, secara umum itu waktu adalah malam, jadi pelayanan kita kan gak malam hari, pelayanan kita dari pagi sampai sore, kalau malam hari palingan partangiangan jadi seorang pendeta itu mempersiapkan renungan nya pada saat malam hari, jadi jarangan nya itu siang siang, kalau siang itu cari pengetahuan nya, kalau malam baru buat renungan, jadi kalau di persentasekan kita harus tiap malam lah. ya sejalan, karena ketika kita menghadapi hal hal baru semuanya harus di persiapkan, jadi harus sejalan nya itu, tapi kalau sudah di gereja pelayanan, saya tidak

---

<sup>17</sup>Dody Kasih Napitupulu, wawancara tanggal 08 Juni 2025, pada pukul 13.41 Wib.

memikirkan keluarga, apa pun yang terjadi di keluarga, jadi kalau udah pelayanan, tidak dapat lagi di ganggu.”<sup>18</sup>

Senada dengan hal itu, menurut informan, kehidupan spiritual pribadi pendeta terlihat melalui doa dan perenungan Firman, serta bagaimana kehidupan tersebut memengaruhi dan memperkuat pelayanan rohani yang mendorong pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani jemaat.

“Iya, tentu saja. Namun jika dilihat dari Amang ini, memang kepemimpinannya tampak dari pengamatan dan kehidupan sehari-hari. Kalau dari firman Tuhan, tentu itu dihidupi. Hal itulah yang membuat jemaat dapat dirangkul, karena rasa empati dan kasih dapat ditunjukkan. Jika firman Tuhan atau doa tidak dihidupi, tentu kasih, kerendahan hati, keadilan, dan kesabaran tidak akan dapat diwujudkan. Orang yang tidak menghidupi firman Tuhan biasanya hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, pikirannya sendiri, atau malah terkesan tinggi hati. Namun Amang ini terlihat baik. Pelayanan dan kepemimpinannya juga baik. Dalam hubungan pelayanan pun, tidak pernah terlihat adanya sikap “saya adalah atasan kalian”. Justru Amang ini membaur dengan kami. Tidak terlihat perbedaan antara atasan dan bawahan. Kami merasa sebagai rekan sepelayanan. Itulah yang membuat Amang ini bisa menjadi teman sepelayanan dalam melakukan setiap tugas. Biasanya semua berjalan searah dan sejalan, tidak harus mengikuti keinginannya sendiri. Amang ini justru mendengarkan dan meminta pendapat dari semua rekan sepelayanan dan jemaat. Pendapat yang berbeda diterima, bukan hanya pendapatnya sendiri yang dianggap benar. Dari situ terlihat bahwa kepemimpinannya mencerminkan kerja sama, kebaikan, dan kasih — tidak hanya kepada rekan sepelayanan, tetapi juga kepada jemaat. Kebaikan itu sungguh dirasakan oleh semua”<sup>19</sup>

“Ya sangat penting, watu pribadi amang pendeta itu kepada Tuhan dalam menunjang kepemimpinan itu memang benar benar harus terhubung kepada ia pemimpin tapi masih ada lagi pemimpin yang di atas yaitu Tuhan yang memberikan kebijaksanaan dalam melakukan segala tindakan jadi memang harus

---

<sup>18</sup>Agus Lumbantobing, wawancara tanggal 07 Juni 2025, pada pukul 13.40 Wib.

<sup>19</sup>Labora Simanjutak, wawancara tanggal 07 Juni 2025, pada pukul 10.22 Wib.

penting waktu pribadi itu bersama Tuhan supaya amang itu dibimbing dalam melaksanakan kepemimpinannya ya , ....<sup>20</sup>

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa, Kepemimpinan spiritual pendeta di HKBP Simanungkalit Resort Sipoholon 1 tercermin melalui pelayanan yang aktif, penuh kasih, dan berfokus pada pertumbuhan rohani jemaat. Pendeta secara rutin membagikan renungan, mendorong keaktifan dalam ibadah, serta mengadakan kunjungan dan berbagai kegiatan rohani bagi semua kelompok usia. Ia memimpin dengan kerendahan hati, terbuka pada masukan, dan menjalin kerja sama yang baik dengan rekan sepelayanan serta jemaat. Keteladanannya terlihat dari kehidupan doanya dan komitmen pribadi kepada Tuhan. Kepemimpinannya yang hangat dan menyatu dengan jemaat mendorong keterlibatan aktif dan pertumbuhan iman yang nyata dalam kehidupan jemaat.

### **Pembinaan Iman dan Teladan Hidup**

Pendeta mendidik anak-anak, remaja, dan seluruh jemaat dalam pengajaran firman Tuhan, membimbing mereka untuk bertumbuh dalam kasih, pertobatan, dan kerajinan beribadah. Serta pendeta juga harus menjadi panutan dalam iman, kasih, perkataan, dan perbuatan, serta memimpin keluarganya dengan baik sebagai dasar keteladanan bagi jemaat. Dalam penelitian ditemukan bahwa pendeta di HKBP Simanungkalit Resort Sipoholon 1 memandang penggembalaan dalam kasih sebagai inti kepemimpinan spiritual. Pendeta berperan menjaga jemaat agar tidak tersesat, membimbing mereka dalam iman, serta memelihara kesatuan persekutuan. Penggembalaan tidak hanya hadir dalam pelayanan rohani, tetapi juga diwujudkan dalam keteladanan hidup pendeta. Jemaat melihat pendeta sebagai panutan dalam iman, kasih, perkataan, dan perbuatan sehari-hari, termasuk bagaimana ia memimpin keluarganya. Keteladanan ini menjadi fondasi kuat bagi jemaat untuk terus bertumbuh dalam ketaatan kepada Tuhan.

Pendeta berpendapat bahwa Kasih diwujudkan dalam bentuk diakonia yang tidak memandang status ekonomi jemaat. Pelayanan diberikan secara merata karena kasih berasal dari kasih akan Tuhan. Keadilan diterapkan melalui perlakuan yang setara bagi semua jemaat, baik dalam pembagian bantuan maupun dalam pengambilan keputusan. Kerendahan hati ditunjukkan dengan sikap terbuka terhadap masukan dan kritik, serta kesiapan untuk mengakui kesalahan demi membangun hubungan yang sehat dan pelayanan yang efektif.

---

<sup>20</sup>Dody Kasih Napitupulu, wawancara tanggal 08 Juni 2025, pada pukul 13.41 Wib.

“Kembali ke Alkitab, jadi kalau diakonia salah satu diakonia, itu pelayanan kasih itu diakonia, jadi banyak yang orang yang memikirkan sedangkan aku masih kurang, ngapain kita membantu, tapi kalau diakonia itu bukan begitu, kita itu harus mengasihi karena kita itu sudah merasakan kasih Tuhan, padahal sudah di sampaikan, gabe parasi roha ma hamu songon ama muna parasi rohai, itu di tohona diakones ada itu, jadi kita tidak bisa melihat strata ekonomi jemaat, dimana pun posisi nya, dari kehidupan dengan ekonomi rendah atau pas pas an, jadi tidak bisa kita mengkalsifikasi lebih banyak pelayanan kepada mereka yang lebih memiliki. Saya pribadi berusaha menjadikan kasih sebagai dasar dari semua yang saya lakukan. Dalam pelayanan, saya coba hadir buat jemaat-mendengarkan mereka, mendampingi yang sedang susah, dan tetap mengasihi meskipun kadang ada yang sulit. Bagi saya, kasih itu bukan cuma kata-kata, tapi tindakan nyata.”

“Keadilan itu soal memperlakukan semua jemaat secara sama. Misalnya, dalam pembagian pelayanan atau bantuan, saya usahakan supaya tidak ada yang merasa diabaikan. Saya juga berusaha adil dalam mendengar semua pihak kalau ada masalah. Jangan sampai keputusan diambil karena kedekatan pribadi, tapi benar-benar berdasarkan pertimbangan.” “Saya percaya pemimpin juga harus mau belajar. Saya bukan yang paling tahu. Kadang masukan dari jemaat, bahkan anak-anak muda, sangat berharga. Saya berusaha tidak merasa paling benar, dan kalau memang salah, ya saya akui dan minta maaf. Saya pikir, kerendahan hati itu bikin hubungan jadi lebih sehat dan pelayanan bisa berjalan lebih baik.”<sup>21</sup>

Panataran menegaskan bahwa nilai kasih, keadilan, kerendahan hati, dan kesabaran terlihat nyata dalam diri pendeta. Pendeta memperlakukan semua jemaat secara adil, tidak membeda-bedakan strata sosial, serta bersikap terbuka dan tidak defensif ketika menerima masukan.

“terlihat, kalau nilai Kristen nya pasti terlihat lah, terkadang sering ada kunjungan kerumah Jemaat sering di bikin kayak apalah bagaimana seorang jemaat HKBP tekun beribadah, sering buat kebaktian ibadah, apa lagi ke orang yang udah tua yang sudah tidak bisa lagi mengikuti ibadah di gereja”

“sabar, mengambil keputusan juga gak terlalu cepat, selalu menunggu selesai apa keputusan apa rapat nya, dan mau memberi masukan, kira kira di terima ya lanjut,

---

<sup>21</sup>Agus Lumbantobing, wawancara tanggal 07 Juni 2025, pada pukul 13.40 Wib.

apalagi masalah pelayanan di gereja, apalah kita bikin biar jemaat ini gak terlalu jenuh, kadang kadang kan ada jemaat ini meminta untuk sering koor jadi gak bisa langsung di ambil keputusan langsung di bawakan ke rapat pelayan ada permintaan permintaan begini, cuman kadang kadang kita memang pelayanan dalam masalah iman benar, gak ada patokan kapan saja bisa kita terima, cuman dalam gereja kan berbentuk organisasi kesepakatan apa yang di bentuk apa yang di rencanakan udah di program kan satu tahun itu, kalau saya seorang penatua di sini kadang gak terima juga kalau langsung di terima begitu saja , karena setiap ada program kalau sudah di deal kan jangan lagi rombak, itulah keinginan kita, padahal katanya kalau masalah gini boleh gitu amang harus kita terima, buat apa lagi kita bikin program kalau gak bisa kita sepakati jangan lagi di ganti jangan lagi di ganti tahun berikutnya baru kdi ganti, jadi amang pendeta dalam segi apa pun selalu komunikasi dan rapat dulu.”<sup>22</sup>

Selain itu, mereka berpendapat bahwa pendeta menunjukkan empati dengan cara mengunjungi jemaat yang sakit, berduka, atau sedang dalam masalah, dan memberikan doa serta penguatan secara langsung. Empati ini dianggap tulus dan menjadi kekuatan spiritual tersendiri dalam pelayanan.

“Bisanya saya lihat bagaimana amang pendeta menunjukkan empati dan pendampingan nya terhadap jemaat yang menghadapi pergumulan. Di saat ada jemaat yang mengalami berduka, kan adanya acara penghiburan dari gereja, atau membuat acara malam, amang ini selalu menusahakan untuk datang, walaupun itu kepagaran, kan ada nya hanya pelayan yang ada di sana saja di buat, tapi kalau amang ini di usahakan nya selalu untuk ikut bersama kami untuk memberikan empati dan peduli di tengah jemaatsaya sendiri juga sudah merasakan bagaimana empati nya amang ini, ketika kita merasakan beban, sudah di rasakan dari kepedulian amang ini dan pendampingan amang ini dalam pergumulan di tengah tengah gereja.”<sup>23</sup>

Rahmat dan Maratur juga menyampaikan bahwa pendeta berperan sebagai pemimpin rohani yang membimbing dan yang menguatkan penatua.

---

<sup>22</sup>Panataran Simanungkalit, Wawancara tanggal 12 Juni 2025, pada pukul 11.06 Wib.

<sup>23</sup>Labora Simanjutak, wawancara tanggal 07 Juni 2025, pada pukul 10.22 Wib.

Menurut saya, pendeta sangat berperan sebagai pemimpin rohani. Beliau bukan hanya memimpin secara administratif, tapi juga menjadi panutan dalam iman. Pendeta kita selalu membimbing dan menguatkan kami penatua, mengingatkan kami akan tugas dan tanggung jawab sebagai pelayan Tuhan.<sup>24</sup> Saya melihat pendeta sebagai pembimbing rohani yang sangat dihormati. Beliau tidak hanya memberi arahan, tapi juga memberikan teladan. Beliau selalu hadir dalam setiap kegiatan, memperhatikan kami para sintua, dan mengingatkan kami supaya tetap setia melayani.<sup>25</sup>

Kepemimpinan spiritual pendeta di HKBP Simanungkalit dalam aspek pembinaan iman dan teladan hidup berhasil membangun komunitas iman yang sehat, berakar kuat dalam nilai-Kristen, dan memiliki hubungan yang harmonis antara pemimpin dan jemaat. Keteladanan, empati, kasih, keadilan, dan kerendahan hati menjadi pilar utama yang membuat kepemimpinan tersebut tidak hanya diakui tetapi juga dihayati oleh jemaat.

## **Pembahasan**

### **Analisis Penggembalaan dan Pemeliharaan Jemaat**

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk menggerakkan dan menginspirasi sekelompok orang atau organisasi menuju kemajuan serta mempengaruhi perubahan positif dalam sikap dan perilaku anggotanya. Keberhasilan seorang pemimpin dapat diukur dari sejauh mana ia mampu mengembangkan organisasi, mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan, serta menyebarkan perubahan yang konstruktif dalam perilaku anggotanya. Menurut Kartono, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi individu lain atau kelompok dengan tujuan mengarahkan mereka untuk mencapai sasaran organisasi.<sup>26</sup> Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Engstrom yang menyatakan bahwa kepemimpinan Kristen didasari oleh kasih dan berorientasi pada pelayanan. Ia menekankan pentingnya motivasi dalam melayani serta kepedulian terhadap kebutuhan orang-orang di sekitar pemimpin.<sup>27</sup> Senada dengan hal tersebut menurut teori yang di ungkapkan oleh wijaya kepemimpinan spiritual dalam konteks Kristen mengacu pada kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai etis dan religius, mencerminkan karakter Tuhan

---

<sup>24</sup>Rahmat Lumbantoruan, wawancara tanggal 29 Juni 2025, pada pukul 12.31 Wib

<sup>25</sup>MararturSimanungkalit, wawancara tanggal 29 Juni 2025, pada pukul 12.50 Wib.

<sup>26</sup>Kartono K, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2017), hlm.12.

<sup>27</sup>Ted Engstrom dan Dayton Edward, *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998), hlm, 20.

seperti kasih, keadilan, dan kebenaran. Dengan meneladani kerendahan hati, kejujuran, dan kesetaraan, pemimpin spiritual menginspirasi pengikutnya untuk bertumbuh dalam iman, membangun hubungan yang harmonis, dan melayani dengan penuh integritas.<sup>28</sup>

Analisis mengenai kepemimpinan spiritual pendeta yang lebih mendalam lebih mengarah pada kepemimpinan pendeta itu sendiri. Kepemimpinan spiritual pendeta merupakan sebuah konsep yang menekankan integritas, kerendahan hati, dan pelayanan kepada jemaat, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Pendeta diharapkan untuk menjadi teladan dalam pengajaran dan pembinaan, serta mampu membangun komunitas yang inklusif dan mendukung pertumbuhan spiritual anggotanya.<sup>29</sup> Sebagai pemimpin spiritual, pendeta bertanggung jawab atas kesejahteraan rohani umatnya serta memfasilitasi pertumbuhan iman dan pengembangan komunitas.<sup>30</sup>

Berdasarkan temuan di lapangan, kepemimpinan spiritual pendeta tercermin melalui pendekatan yang dilandasi kasih, kehadiran yang nyata dalam kehidupan jemaat, serta kepedulian terhadap kebutuhan rohani dan sosial mereka. Pendeta tidak menjalankan peran sebagai sosok yang otoriter, melainkan sebagai pembimbing rohani (panogu-nogu) yang menuntun jemaat kepada kasih Allah. Pendeta tidak memimpin dari atas, melainkan dari tengah-tengah jemaat, sebagaimana Yesus Kristus yang adalah gembala agung. Pendekatan penuh kasih ini membentuk hubungan yang akrab dan membawa pemulihan rohani bagi jemaat. Pendeta HKBP Simanungkalit menjalankan pembinaan iman tidak hanya kepada kelompok tertentu (anak, remaja), tetapi kepada seluruh jemaat, termasuk lansia, kaum ibu, kaum bapak, kaum muda, dan keluarga. Pengajaran Firman Tuhan, pembimbingan dalam kasih, pertobatan, serta kerajinan beribadah merupakan praktik berkala, sehingga jemaat secara rohani terus ditempa dan diarahkan untuk hidup dalam ketaatan kepada Kristus. Kepemimpinan ini terlihat dalam partisipasi aktif pendeta dalam kegiatan rohani. Oleh karena itu, bentuk kepemimpinan spiritual ini bersifat holistik, melayani, dan membangun hubungan yang erat antara pendeta dan jemaat. Pendeta mempraktikkan keadilan dengan memperlakukan semua jemaat secara setara dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip

---

<sup>28</sup>Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129.

<sup>29</sup>Friedman, E. H. (2007). *A Failure of Nerve: Leadership in the Age of the Quick Fix*. Church Publishing. pp. 45-60.

<sup>30</sup>Gideon Hasiholan Sitorus, "Kepemimpinan Pendeta Yang Adaptif: Suatu Respons Terhadap Fenomena Hustle Culture Saat Ini" 03, No. 01 (2024): 90–111.

konstitusional HKBP, bukan kepentingan pribadi. Hal ini mencerminkan kepemimpinan yang bertanggung jawab dan melayani.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepemimpinan spiritual Pendeta di HKBP Simanungkalit berhasil menampilkan model pelayanan yang holistik dan transformatif melalui penggembalaan dan pemeliharaan jemaat yang berbasis kasih dan kehadiran nyata, penggunaan firman Tuhan dan sakramen sebagai fondasi iman, doa sebagai penguat rohani, serta teladan hidup yang konsisten dan merata; melalui semua elemen tersebut, jemaat bukan hanya mengalami pertumbuhan dalam keimanan dan pertobatan, tetapi juga merasakan keadilan, kerendahan hati, persatuan, dan hubungan yang erat antar anggota serta pemimpin, sehingga menciptakan komunitas gereja yang inklusif, responsif terhadap kebutuhan jemaat, dan kuat secara spiritual.

### **Analisis Firman, Sakramen, Doa dan Kesatuan Gereja**

Pendeta tidak hanya melayani di altar, tetapi hadir dalam realitas kehidupan jemaat, hadir dalam suka dan duka jemaat, dalam situasi pribadi, dalam kehidupan keluarga, mengunjungi mereka yang sakit, menanggapi kebutuhan sosial. Kehadiran ini membangun kepercayaan dan ikatan emosional/spiritual antara pemimpin dan jemaat. Kepemimpinan spiritual seorang pendeta tidak hanya mempengaruhi tata kelola gereja, tetapi juga membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan rohani, sosial, dan emosional jemaat. Pemimpin spiritual yang hadir secara nyata dan aktif dalam membimbing jemaat akan membentuk komunitas yang sehat secara rohani dan harmonis dalam relasi antar anggota. Pemimpin spiritual juga harus mendorong pertumbuhan pribadi, seorang pemimpin spiritual harus mendorong pertumbuhan dan pengembangan pribadi anggotanya.<sup>31</sup>

Salah satu dampak yang paling nyata adalah pertumbuhan iman jemaat. Banyak anggota jemaat merasakan bahwa melalui pembinaan rohani, pelayanan firman yang konsisten, dan perhatian pastoral dari pendeta, iman mereka semakin bertumbuh dan semakin mengenal kasih Allah. Kehadiran pendeta dalam setiap aspek kehidupan gerejawi, baik dalam ibadah umum, kategorial, maupun kunjungan rumah, menjadi kekuatan utama dalam memperkuat penghayatan spiritual jemaat. Dampak lainnya adalah terbentuknya hubungan yang lebih harmonis dan saling peduli antar anggota jemaat. .

Berbagai program dilakukan pendeta untuk mendukung pertumbuhan rohani jemaat, seperti pengiriman renungan harian melalui media sosial, kegiatan persekutuan, pelayanan

---

<sup>31</sup>Yao Tung, *Spiritual Leadership: Implementasi Kepemimpinan Spiritual Di Lembaga Pendidikan Kristen*, 40.

disektor, pembentukan kelompok kategorial, hingga pelayanan diakonia melalui pemberian beasiswa. Keterlibatan dalam program-program ini dianggap meningkatkan kedewasaan iman dan kebersamaan jemaat. Ia senantiasa mendoakan jemaat, baik dalam kebaktian umum maupun dalam kunjungan pribadi. Melalui doa, pendeta meneguhkan jemaat dalam pergumulan mereka. Di sisi lain, pendeta berusaha menjaga kerukunan dengan sesama pelayan dan warga jemaat, serta membangun persekutuan yang inklusif. Dengan cara ini, kesatuan gereja tetap terpelihara, dan jemaat dapat merasakan kasih Allah yang nyata dalam kehidupan bergereja.

Pendeta di HKBP Simanungkalit menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengabaran firman Tuhan dari Perjanjian Lama dan Baru, serta menjalankan sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus dengan tanggung jawab yang tinggi. Ia tidak hanya mengajarkan Firman melalui khotbah dan nasihat, tetapi juga menegur, membimbing, dan mengajar jemaat agar hidup sesuai nilai-nilai alkitabiah. Pelaksanaan sakramen dilakukan bukan sebagai formalitas, namun sebagai wujud nyata dari iman dan sarana roh agar jemaat merasa tersambung secara rohani dengan Kristus dan satu sama lain.

Doa menjadi bagian sentral dalam pelayanan pendeta: doa umum dalam kebaktian, doa pribadi dalam kunjungan rumah, doa bagi jemaat sakit atau yang menghadapi persoalan hidup. Pendeta tidak hanya mengerahkan tindakan pastoral, tetapi juga menguatkan jemaat melalui doa sebagai penghiburan, dukungan moral, dan sarana spiritual agar jemaat tetap tegar dalam pergumulan. Kehidupan doa ini juga ditunjang oleh ritual dan kebiasaan rohani seperti renungan pribadi malam hari, sehingga pendeta sendiri menunjukkan konsistensi kerja rohani yang berakar pada Firman dan doa. Dampak dari pelaksanaan Firman, sakramen, doa, dan usaha memelihara kesatuan sangat nyata dalam kehidupan jemaat. Jemaat merasakan pertumbuhan iman baik dalam kehadiran rohani maupun dalam praktek iman dalam kehidupan sehari-hari. Ada peningkatan kedewasaan dalam iman, rasa kekeluargaan, dan kepedulian sosial antar anggota jemaat. Jemaat yang terlibat dalam pelayanan merasa diberdayakan, dan melalui aktivitas-aktivitas pelayanan serta persekutuan, jemaat tidak hanya bertumbuh secara rohani, tetapi juga tumbuh secara relasional dan emosional.

Untuk mendukung pertumbuhan iman dan memperkuat kebersamaan jemaat, pendeta menjalankan berbagai program: renungan harian lewat media sosial, persekutuan lingkungan atau sektoral, pembentukan kelompok kategorial (remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, kaum lansia), pelayanan diakonia seperti beasiswa dan kunjungan rumah, serta ibadah khusus bagi anggota

jemaat yang sudah lansia atau tidak dapat datang ke gereja. Program-program ini membantu jemaat merasakan kehadiran pelayanan gereja yang inklusif dan merata. Keterlibatan berbagai unsur jemaat dalam pelayanan dan persekutuan menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak berjalan sendiri, melainkan melibatkan jemaat sebagai peserta aktif, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas gerejawi. Pendeta di HKBP Simanungkalit juga turut menjaga kerukunan antar pelayan dan warga jemaat. Ia berupaya membangun persekutuan yang inklusif, menerima masukan, menghargai perbedaan, dan mendengarkan keluh kesah jemaat. Kesatuan gereja tercermin ketika jemaat merasakan kasih Allah nyata dalam kehidupan bersama, bukan hanya dalam ritual ibadah, tetapi dalam pelayanan konkret, perhatian pada jemaat yang lemah, dan hubungan antar pelayan serta jemaat yang bersifat egaliter dan partisipatif.

Dengan demikian kepemimpinan spiritual Pendeta di HKBP Simanungkalit terbukti memberikan dampak yang mendalam dan menyeluruh bagi jemaat, karena pendeta tidak hanya melakukan pelayanan bersifat formal, tetapi benar-benar hadir secara konkret dalam kehidupan jemaat—suka duka, sosial, dan rohani; firman Tuhan disampaikan konsisten dan sakramen dilaksanakan sebagai wujud iman yang nyata; doa dijadikan sarana penguatan moral dan spiritual, dan berbagai kegiatan/program rohani mempererat kesatuan jemaat serta membangun partisipasi aktif semua unsur jemaat sehingga komunitas rohani semakin harmonis, pertumbuhan iman nyata, dan jemaat merasakan kasih Allah secara pengalaman pribadi.

### **Analisis Pembinaan Iman dan Teladan Hidup**

Pendeta yang menjadi teladan dalam mengasih dan melayani tanpa membedakan status sosial, usia, atau latar belakang, mampu menginspirasi jemaat untuk saling memperhatikan. Salah satu bentuk keteladanan yang lain adalah kehidupan rohani pendeta yang mendalam dan konsisten. Pendeta dikenal sebagai pribadi yang rajin berdoa, membaca firman Tuhan, dan hidup dalam ketaatan. Gaya hidup ini tidak hanya terlihat dalam pelayanan formal, tetapi juga dalam relasi sehari-hari dengan keluarga, jemaat, dan masyarakat. Jemaat merasakan bahwa pendeta bukan hanya berbicara tentang kasih dan kesabaran, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata baik dalam menghadapi konflik, menyikapi perbedaan, maupun melayani orang-orang kecil dan tersisih. Kepemimpinan spiritual pendeta juga berdampak pada peningkatan solidaritas dan perhatian terhadap kelompok yang rentan, seperti lansia, anak-anak, dan keluarga yang sedang mengalami kesulitan. Pendeta menjadi

penggerak dalam pelaksanaan diakonia sosial dan pelayanan kasih yang konkret, seperti bantuan kepada yang sakit, keluarga duka, maupun mereka yang mengalami kesulitan ekonomi. Selain itu, Pendeta tidak hanya menjalankan tugas seorang diri, tetapi melibatkan pelayan-pelayan lain seperti guru jemaat, diakones, sintua, dan jemaat dalam pelayanan gereja. Hal ini mencerminkan prinsip pemberdayaan dalam kepemimpinan spiritual, dimana pemimpin membangun kolaborasi dan menumbuhkan potensi rohani orang lain untuk bersama-sama melayani Tuhan.

Implementasi nilai-nilai ini menjadi bukti bahwa kepemimpinan spiritual tidak dapat dipisahkan dari konteks pelayanan yang menyentuh kehidupan nyata. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar tindakan pendeta dalam membina, menegur dengan kasih, mendampingi yang lemah, dan membangun kehidupan jemaat secara utuh. Kepemimpinan spiritual Pendeta adalah praktik memimpin yang berpusat pada nilai-nilai iman Kristen, seperti kasih, kerendahan hati, dan integritas. Tujuan utamanya adalah mentransformasi individu yang dipimpin agar semakin serupa dengan Kristus dalam karakter dan tindakan. Pemimpin spiritual Kristen tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan, tetapi juga pada pertumbuhan rohani pengikutnya, menginspirasi mereka untuk menjalani hidup yang memuliakan Tuhan dan melayani sesama.<sup>32</sup> Oleh karena itu, keberhasilan kepemimpinan spiritual tidak hanya diukur dari seberapa banyak program pelayanan yang dilakukan, tetapi dari dampak relasional dan spiritual yang ditimbulkannya dalam kehidupan jemaat. Pemimpin yang memegang teguh nilai-nilai ini memberikan contoh kepada pengikutnya melalui tindakan sehari-hari, sehingga mencerminkan karakter Kristus dalam hidup mereka.<sup>33</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dilihat bahwa, pendeta menunjukkan kepemimpinan spiritual yang berlandaskan kasih, keadilan, dan kerendahan hati. Ia melayani semua jemaat tanpa memandang status ekonomi, karena kasih menjadi dasar pelayanannya. Keteladanan pendeta dalam iman, ucapan dan perbuatan sehari-hari sangat diperhatikan oleh jemaat. Pendeta diakui menjadi contoh dalam bagaimana memimpin keluarga, bagaimana menunjukkan kasih secara nyata, bagaimana menghayati keadilan, kerendahan hati, dan kesabaran. Keteladanan ini menjadi fondasi yang memperkuat kredibilitas pendeta dan menjadi motifasi bagi jemaat untuk mengikuti. Kepemimpinannya mencerminkan nilai-nilai

---

<sup>32</sup>S. Sendjaya, "Servant Leadership: Its Origin, Development, and Application in Organizations.," *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 9, no. 2 (2005): 57-64.

<sup>33</sup>T. Halim, "Implementasi Nilai-Nilai Kekristenan dalam Kepemimpinan.," *Spiritualitas Kristen* 11, no. 2 (2020): 22-37.

Kristiani yang konsisten, komunikatif, dan terstruktur. Kasih diwujudkan melalui tindakan nyata melayani tanpa membedakan status ekonomi jemaat; keadilan diterapkan dalam pemberian pelayanan dan bantuan serta dalam pengambilan keputusan yang setara; kerendahan hati ditunjukkan dalam keterbukaan terhadap masukan jemaat serta kerelaan mengakui jika melakukan kesalahan. Nilai-nilai tersebut membangun hubungan yang sehat antara pendeta dan jemaat serta memperkuat kepercayaan jemaat. Pendeta tidak hanya hadir dalam konteks ibadah atau kegiatan gereja formal, tetapi juga aktif dalam kunjungan rumah jemaat yang sakit, duka, atau yang mengalami pergumulan pribadi. Pendampingan dan doa pribadi terhadap jemaat yang menghadapi kesulitan memberi penguatan rohani dan mendekatkan hubungan jemaat dengan pendeta. Empati tersebut dirasakan jemaat sebagai kepedulian yang tulus dan memperkuat ikatan rohani serta komunitas.

Selain membimbing jemaat umum, pendeta juga dianggap sebagai pemimpin rohani bagi para sintua dan pelayan. Ia melakukan fungsi pembimbingan, mengingatkan akan tanggung jawab pelayanan, dan memperkuat mereka agar tetap setia dalam melayani. Ini penting supaya kepemimpinan tidak hanya pusat, tetapi mampu dilanjutkan dan diwariskan dalam struktur gereja melalui pelayan lokal. Konsistensi dalam pelayanan, keteladanan hidup, pembinaan yang merata, dan tindakan nyata dalam kasih, keadilan, dan empati menghasilkan dampak positif nyata pada pertumbuhan iman jemaat. Jemaat mengalami peningkatan dalam kesadaran rohani dan komitmen, kebiasaan beribadah, kepercayaan terhadap pendeta, serta rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap jemaat.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai kepemimpinan spiritual oleh pendeta di HKBP Simanungkalit menunjukkan bahwa pelayanan yang dilandasi kasih, keadilan, kerendahan hati, dan empati mampu menciptakan komunitas gereja yang inklusif, peduli, dan bertumbuh dalam iman. Ini memperkuat peran pendeta sebagai pemimpin rohani yang tidak hanya memimpin dari depan, tetapi juga berjalan bersama jemaat sebagai pelayan Kristus yang setia.

## **KESIMPULAN**

Adapun yang menjadi kesimpulan dari skripsi ini adalah:

Pendeta di HKBP Simanungkalit berhasil mempraktikkan kepemimpinan spiritual yang bukan hanya formalitas gerejawi, melainkan nyata dalam kehidupan sehari-hari jemaat dengan penggembalaan, pemeliharaan, pembinaan iman, dan teladan hidup yang konsisten.

Kehadiran dalam suka-duka, keadilan dan kasih, kerendahan hati serta keterbukaan menunjukkan bahwa pelayanan pendeta mencakup aspek rohani, sosial, dan emosional secara menyeluruh. Pengajaran Firman Tuhan yang konsisten, doa yang aktif, serta teladan hidup pendeta dalam iman, perkataan, dan perbuatan membangun kepercayaan, mempererat kesatuan gereja, dan menguatkan iman jemaat. Praktik-praktik tersebut bukan hanya meningkatkan partisipasi jemaat dalam pelayanan, tetapi juga mendorong pertumbuhan iman yang lebih dalam dan kedewasaan rohani. Kepemimpinan pendeta yang menyeluruh: melayani semua jemaat tanpa membedakan status sosial, umur atau latar belakang, mengajak pelayan jemaat dan sintua dalam kolaborasi pelayanan, serta perhatian khusus kepada kelompok yang rentan seperti lansia atau yang sakit. Hal ini membentuk komunitas gereja yang kuat, saling peduli, dan merasa memiliki, sehingga jemaat merasa bukan hanya sebagai objek pelayanan, tetapi sebagai bagian aktif dalam kehidupan rohani gereja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bonhoeffer, D. *The Cost of Discipleship*. SCM Press., 1959.
- Engstrom, Ted, dan Dayton Edward. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998.
- Halim, T. "Implementasi Nilai-Nilai Kekristenan dalam Kepemimpinan." *Spiritualitas Kristen* 11, no. 2 (2020): 22–37.
- Hardani, Jumari Ustiawaty, Helmina Andriani, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, dan Nur Hikmatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Kartono, K. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pres, 2017.
- Lumbantobing, Agus. "wawancara," n.d.
- Mansor, Norudin, Ahmad Haziq Ismail, Mohd Afifie Mohd. Alwi, dan Nurhani Anwar. "Relationship between spiritual leadership and organizational commitment in Malaysians' oil and gas industry." *Asian Social Science* 9, no. 7 (2013): 179–191.
- Philipus Yonathan, Yowe, dan Sutikto Daud Manno. "PRINSIP PEMIMPIN KRISTEN: ANALISA TEOLOGIS 1 PETRUS 5:1-11." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6 (2023): 164–175. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/i%0Aindex.php/phr/index>.
- Prajogo, Natanael S. "Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21.
- Sendjaya, S. "Servant Leadership: Its Origin, Development, and Application in Organizations." *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 9, no. 2 (2005): 57–64.
- Sintani, Lelo, Fachrurazi, Mulyadi, Ita Nurcholifah, Fauziah, dan Sri Hartono. *Dasar*

- Kepemimpinan. Diedit oleh Paput Tri Cahyono Cahyono. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri. 1 ed. Pontianak: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2022.
- Sitorus, Gideon Hasiholan. “KEPEMIMPINAN PENDETA YANG ADAPTIF : SUATU RESPON TERHADAP FENOMENA HUSTLE CULTURE SAAT INI” 03, no. 01 (2024): 90–111.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. Diedit oleh Sutopo. Bandung: Kalam Hidup: ALFABETA, 2019.
- Tinggi, Sekolah, Keguruan Dan, Ilmu Pendidikan, dan Widya Yuwana. “SKRIPSI SARJANA STARTA I ( S-I )” (2023).
- Wijaya, Yahya. “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.” Jurnal Jaffray 16, no. 2 (2018): 129.
- Yao Tung, Khoe. SPIRITUAL LEADERSHIP: IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN KRISTEN. Diedit oleh Yosep K. 1 ed. Bandung: Kalam Hidup, 2024.

### **Wawancara**

- Agus Lumbantobing, Wawancara Tanggal 7 Juni 2025, Pukul 13:40 Wib
- Labora Simanjuntak, Wawancara Tanggal 7 Juni 2025. Pukul 10:22
- Dody Kasih Napitupuluh, Wawancara Tanggal 8 Juni 2025, Pukul 13:41
- Doris Hepy Arnita Sinaga, Wawancara Tanggal 9 Juni 2025, Pukul 13:34
- Beti Sinaga, Wawancara Tanggal 9 Juni 2025 Pukul 14:25
- Ratiza Dewi Simamora, Wawancara Tanggal 12 Juni 2025 Pukul 13:11
- Panataran Simannungkalit, Wawancara Tanggal 12 Juni 2025, 12:46
- Hotmauli Simorangkir, Wawancara Tanggal 12 Juni 2025 Pukul 13:11
- Rahmat Lumbantoruan, Wawancara Tanggal 29 Juni 2025 Pukul 12:30
- Maratur Simanungkalit, Wawancara Tanggal 29 Juni 2025 Pukul 12:50